

ONTOLOGI SAINS PERSPEKTIF BARAT DAN ISLAM

¹Cahaya

cahaya@staff.uma.ac.id

²Dhiauddin

dhiauddinidris@gmail.com

³Mukhairir Fikri Ihsan

mukhairirf@gmail.com

Abstract

Ontology is a science that discusses the existing Nature which is the ultimate reality in the form of physical/concrete and spiritual/abstract. In the western perspective, ontology gives rise to several schools, including: Materialism, Vitalism, Humanism and Existence. Meanwhile, the ontology in the Islamic perspective gave rise to several schools, including: Paripatetic School, Suhrawardi Illumination School and Mulla Sadra Transcendent Theosophy. The existence of several streams of Ontology, of course, this theory seeks to create new formulations that can provide answers to several problems according to the context.

Keywords : *Teachers and Parents Cooperation, Religious Education.*

Abstrak

Ontologi adalah ilmu yang membahas keberadaan alam, realitas hakiki, dalam bentuk fisik/konkret atau mental/abstrak. Dalam perspektif Barat, ontologi melahirkan beberapa aliran pemikiran, antara lain materialisme, vitalisme, humanisme, dan ontologi. Ontologi dalam perspektif Islam melahirkan beberapa mazhab, seperti Mazhab Paripatik, Mazhab Iluminasi Thrawaldi, dan Mazhab Transendental Teosofi Mulla Sadra. Tentu saja, ada beberapa aliran ontologi, dan teori ini berupaya menciptakan formulasi baru yang dapat memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan tergantung pada konteksnya.

Kata Kunci : Perspektif Barat dan Islam, Ontologi Sains

¹ Universitas Medan Area

² Institut Agama Islam Almuslim Aceh

³ Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

PENDAHULUAN

Ontologi adalah bidang filsafat tertua dalam sejarah. Ontologi menggambarkan apa yang dapat membedakan ilusi dari kenyataan. Oleh karena itu ontologi mempertanyakan dan meragukan segala sesuatu di dunia ini, dari asal usul bumi hingga esensi Tuhan. Oleh karena itu, penelitian ontologis dapat dibagi menjadi dua bagian: materialisme dan idealisme. Materialisme adalah studi tentang hal-hal yang ada, seperti fisika, biologi, dan astronomi.⁴

Dilihat dari perkembangan sejarahnya, filsafat terdiri dari dua kubu dengan landasan pemikiran yang sangat berbeda, namun membahas objek kajian yang sama. Pandangan Eropa dan pandangan Islam melihat sesuatu secara berbeda. Filsafat pertama kali berasal dari Yunani kuno, kemudian Islam menerjemahkan tulisannya ke dalam bahasa Arab dan mempelajari ilmu ini dari sudut pandang Islam.⁵ Kemudian, pada masa perkembangan filsafat selanjutnya, orang Eropalah yang kemudian mengkaji ilmu ini dari para filosof Islam dengan memisahkan antara ilmu dan agama.

Pengaruh politik dan sosial kedua kubu tersebut dengan demikian mempengaruhi penemuan-penemuan tentang obyek-obyek pengetahuan, khususnya di bidang metafisika. Pembahasan ontologis dalam lingkup metafisika adalah kodrat manusia, hubungan antara alam dan manusia. Ini tentang relasi. Dalam

⁴ Alif Sidharta, *Filsafat Ilmu*, 1st ed. (Jakarta: Gema Insani, 2008), 62.

⁵ Asep Sulaiman, *Mengenal Filsafat Islam*, 1st ed. (Bandung: Yrama Widya, 2016), 91.

Fisika, tentang dasar-dasar sains dan klasifikasinya ke dalam beberapa kelompok ilmiah yang terus berkembang hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Adapun peneliti meneliti menggunakan metode studi pustaka, Tinjauan literatur atau studi literatur berarti bahwa teori yang terlibat dalam masalah penelitian disertakan.

Tugas penelitian ini adalah untuk menemukan “ontologi ilmu dari perspektif Barat dan Islam”. Pada bagian ini, kami membandingkan dengan literatur yang tersedia, terutama konsep yang digunakan dalam konteks berbagai ilmu. Tinjauan literatur atau studi literatur adalah studi yang diperlukan secara akademis yang tujuan utamanya adalah untuk membahas aspek-aspek kepentingan teoretis dan praktis tertentu. penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.⁶

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek Penelitian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah terutama didasarkan pada penelitian atau pengumpulan data kepustakaan atau pada analisis yang kritis dan terperinci terhadap bahan literatur yang relevan.

⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 33.

Sebelum melakukan kajian pustaka, peneliti perlu mengetahui terlebih dahulu dari mana sebenarnya informasi ilmiah tersebut berasal. Sumber yang digunakan antara lain: Buku teks, jurnal ilmiah, bahan statistik, hasil penelitian dalam bentuk disertasi, tesis, disertasi, internet, dan sumber informasi lain yang relevan.

PEMBAHASAN

Ontologi lahir dari bahasa Yunani yaitu *ontology*. Artinya ontologi menjadi studi mengenai ciri-ciri esensial dari yang ada menjadi suatu pertanyaan.⁷ Ontology ialah cabang dari teori haikat yang menjelaskan hakikat sesuatu yang sebenarnya.⁸ Ontologi ialah bagian dari filsafat umum atau suatu bagian dari metafisika.⁹

Terma ontology lahir sekitar pertengahan abada ke tujuh belas, orang pertama yang menyamakan ontology dengan filsafat yaitu Aristoteles, lalu di kenal dengan Metafisika.¹⁰ Adapun ontology Ilmu Komunikasi dipahami melalui objek material dan formal secara ontologis, ilmu komunikasi sebagai objek material dipahami sebagai tingkat paling abstrak atau tertinggi dari tauhid

⁷ Nani Widiawati, *Filsafat Islam* (Tasik Malaya: Pustaka Ellios, 2021), 51.

⁸ Rusdiana, *Bahan Ajar Filsafat Ilmu* (Bandung: Tresna Bhakti Press, 2018), 31.

⁹ Deding Ishak, *Filsafat Ilmu* (Bandung: Yayasan Bhakti Ilham, 2017), 3.

¹⁰ Biyanto, *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 140.

sebagai satu kesatuan dan keserupaan sebagai makhluk hidup atau objek.¹¹

Al-Farabi (878-950 M) mengelompokkan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

- a. Ilmu Bahasa (*al 'ilm al lisaan*), Ilmu logika (*ilm al mantiq*), Ilmu Metafisika (*al 'ilm al ilahi*) dan Ilmu Masyarakat (*ilm al madani*)
- b. Ilmu Matematika (*ulum al taalim*), Ilmu Fisika (*al-ilm al tabi'i*)

1. Hukum Kausalitas

Kausalitas adalah hukum dalam sebuah ontologi sains yang berbicara mengenai sebab dan akibat. Contohnya adalah dalam kajian kosmologi, sebab terjadinya alam semesta adalah karena adalah sebuah ledakan dahsyat atau dikenal dengan istilah *big bang*. Hukum kausalitas ini jika dalam pengklasifikasian ilmu fisika dapat diterapkan karena objek yang diamati memiliki sebuah hukum alam yang tetap, dapat diterima dengan akal, dapat dibuktikan sesuai hukum teori dan tidak berubah. Namun berbeda halnya dengan ilmu metafisika yang menyangkut ilmu kemanusiaan dan keagamaan. Dalam mempelajari kebiasaan manusia di pedesaan dan perkotaan akan sangat berbeda, serta akan sulit menyimpulkan suatu hukum tentang pandangan setiap agama dalam memaknai kajian Teologi. Maka dari itu, tidak ada

¹¹ Dani Variansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Indeks, 2018), 31.
209 | Volume 17, No. 1, Januari-Juni, 2022

suatu teori hukum yang tetap yang dapat dijadikan patokan secara umum mengenai sifat-sifat manusia dan agama.¹²

Teori kausalitas sudah ada sejak zaman Yunani, hal ini diperjelas dengan pemikiran Aristoteles yang mengatakan bahwa hukum sebab akibat harus bermuara pada satu sebab utama, jika turunnya hujan disebabkan oleh gumpalan gas yang memiliki ukuran tertentu, maka apakah sebab yang menyebabkan gumpalan tersebut, dan bagaimana prosesnya, hingga sampai lah pada siapakah sebab awal terjadinya segala sesuatu. Baginya rangkaian sebab akibat tidak mungkin tidak mungkin terus menerus bersambung, pastilah ia memiliki titik awal sebab. Dalam hal ini menurut perspektif Islam, segala hal yang ada di dunia ini, ia harus berakhir pada sebab pertama yang disebut dengan *the first cause* yaitu Tuhan sebagai sebab utama segala sesuatu.¹³

Alghazali dalam hal kausalitas menyatakan tidak selalu sebuah kejadian yang terjadi disebabkan oleh sebab yang semestinya. Alghazali berpendapat bahwa Allah lah gerakan alam semesta ini dapat terjadi. Sebagaimana membakar adalah sebab dari kekuatan api dan membasahi adalah sebab dari kekuatan air. Sebuah sebab tidaklah harus memberikan akibat yang tetap. Ada hal lain yang menjadikan sebab sesuatu tidak berakibatkan hal yang semestinya, hal inilah yang disebut dengan mukjizat

¹² Jujun S Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, 10th ed. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 107.

¹³ M. Amin Abdullah, *Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2009), 144.

(*miracle*). Contohnya adalah Nabi Ibrahim tidak terbakar oleh kobaran api.

2. Sifat Ilmu Pengetahuan

Sifat ilmu pengetahuan dalam objek kajian ontologi dibagi menjadi tiga, yaitu saintifik, humanistik dan holistik. Perbedaannya dapat dilihat pada penjabaran berikut ini:

a. Sifat Saintifik (Ilmiah).

Sifat saintifik adalah proses berpikir yang mengemukakan penyelidikan melalui proses ilmiah dan sistematis. Hal ini sesuai dengan konsep kausalitas yang memiliki hukum sebab dan akibat yang tetap. Hal ini dapat diterapkan pada ilmu-ilmu yang bersifat nomotetik yaitu ilmu yang mencari hukum-hukum tetap yang bersifat universal dan teratur serta pada ilmu-ilmu yang bersifat ideografik yaitu ilmu yang mempelajari gejala individual dan historis.

Ontologi Barat mengungkapkan bahwa ilmu-ilmu haruslah empiris yaitu ilmu pengetahuan yang dapat dikaji ulang melalui observasi. Jika suatu ilmu tidak empiris menurut ontologi Barat ilmu tersebut tidak dapat dikatakan sebagai ilmu yang ilmiah karena tidak dapat dibuktikan keilmiahannya.

b. Sifat humanistik

Humanistik adalah kajian mengenai hakikat manusia dan kecenderungan-kecenderungan alamiahnya. dalam kajian humanistik terdapat dua cara pendekatan, yaitu pendekatan

fungsional dan pendekatan genetik. Pendekatan fungsional memiliki ciri mempunyai tujuan atas sesuatu, pertanyaan ontologi yang sering diajukan adalah mengapa atau kenapa dan jawaban dari pertanyaan tersebut biasanya melalui ungkapan agar, dengan tujuan, dan supaya. Pendekatan genetik disebut juga dengan pendekatan historical atau yang berkaitan dengan masa lampau. Hal ini dikarenakan pertanyaan yang diajukan biasanya mengenai bagaimana kronologinya terjadinya sebuah peristiwa. Maka jawaban dari pertanyaan ini mengacu pada perjalanan waktu.

Pendekatan ini dikategorikan untuk ilmu-ilmu sosial yang memiliki keunikan secara personal dan tidak bersifat umum, dikarenakan setiap individu ataupun keadaan sosial setiap tempat berbeda-beda. Jika sifat saintifik yang dikaji dengan empirisme, nomotetik, bersifat umum dan penjabarannya menggunakan metode *explanation*, maka humanisme dikaji dengan genetical, historical, secara ideografik dan penjabarannya menggunakan metode *understanding*.¹⁴

c. Sifat Holistik

Kata holistic diambil dari bahasa Inggris yang bermakna keseluruhan.¹⁵ Kata holistik bermakna cara pandang yang menyeluruh antara ilmu-ilmu fisika dan ilmu-ilmu metafisika. Ilmu holistic ini juga disebut sebagai ilmu *Rabbani*, karena sejalan

¹⁴ A Soelaiman, Darwis, *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019), 52.

¹⁵ Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2010), 65.

dengan filsafat Islam yang menyangkut persoalan kealaman dan persoalan manusia dimana keduanya memiliki integritas dengan melibatkan Tuhan di dalamnya.

Perspektif Barat dalam hal ini selalu memisahkan antara kajian alam yang bersifat nomotetik sajalah yang dapat dikatakan ilmiah, sedangkan ilmu ideografik dianggap sebagai ilmu yang tidak ilmiah. Menurut perspektif Islam, kedua ilmu ini saling berhubungan dan tidak terlepas dari peran Tuhan di dalamnya sebagai hukum sebab pertama (*the first cause*) dalam hukum kausalitas yang juga diyakini oleh filsuf Barat.¹⁶

Dalam kajian ontologi yang mencakup alam fisik dan alam metafisik, seharusnya kajian agama harus dikaji, karena di dalam agama terdapat penjelasan-penjelasan mengenai hal tersebut. maka dari itu ilmu kealaman dan ilmu mengenai kemanusiaan harus saling berkaitan karena ilmu ini sama-sama ilmu yang dicari oleh kemampuan manusia, dan itu pasti memiliki kekurangan, maka disini Islam mengacu pada pengintegrasian antara ilmu kealaman dan ilmu kemanusiaan yang mengkaji keduanya dengan memperhatikan peranan Tuhan di dalamnya. Dimana kajian ilmu kealaman dapat melengkapi kajian ilmu kemanusiaan dan sebaliknya.

¹⁶ Poesporodjo, *Logika: Ilmu Menalar* (Bandung: Pustaka Grafita, 1999), 101.

3. Aliran Filsafat Ontologi

Aliran filsafat ontologi dibagi menjadi 4, yaitu: aliran materialisme, vitalisme, humanisme, dan eksistensialisme.¹⁷ Keempat aliran ini akan membahas mengenai hakikat realitas yang membedakan antara yang nyata dan yang tidak nyata. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

1) Aliran Filsafat Ontologi

Filsafat ontologis dibagi menjadi empat: materialisme, vitalisme, humanisme, dan eksistensialisme.¹⁸ Keempat aliran ini menggambarkan sifat-sifat realitas yang membedakan antara nyata dan tidak nyata. Berikut penjelasannya:

a. Aliran Materialisme

Garis materialisme ini mengasumsikan bahwa sumber aslinya adalah material dan bukan spiritual.¹⁹ Realitas sejati atau realitas sejati segala sesuatu, termasuk manusia, adalah benda atau materi. Menurut materialisme, manusia memang satu tubuh dan jiwa, tetapi yang penting adalah tubuh atau badannya, yang tidak lain adalah materi. Menurut salah satu tokohnya, realitas Democritus (460-370 SM) tersusun atas atom-atom (atomos) yang tidak dapat dibagi-bagi, tidak dapat diamati, dan permanen.

¹⁷ Fuad Hasan, *Berkenalan Dengan Filsafat Eksistensialisme* (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 1992), 78.

¹⁸ Burhanuddin Salam, *Sejarah Filsafat Ilmu Dan Teknologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 74.

¹⁹ Dian Ekawati, "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Perkembangan Sains," *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2013): 78.

Menurutnya, jiwa itu sendiri terdiri dari atom-atom kecil dan meresapi seluruh tubuh kita.²⁰

b. Aliran Vitalisme

Aktivisme adalah cabang filsafat ontologis yang melihat dunia organik sebagai absolut dan kehidupan sebagai satu-satunya realitas sejati. Menurut vitalisme, yang mendasar adalah kehidupan, bukan pikiran atau jiwa manusia.²¹ Tidak ada roh tanpa kehidupan, dan filsafat tidak hanya memikirkan apa yang dapat dibayangkan atau dicapai secara masuk akal oleh akal, tetapi juga tentang hal-hal yang tidak terpikirkan. Filsafat juga mencakup masalah-masalah seperti kehendak, perasaan, hati nurani, dan keyakinan manusia. Vitalisme dengan demikian menekankan sisi irasional manusia di mana intuisi memainkan peran penting selain pikiran. Peran hati nurani dianggap penting. Ini karena keputusan yang kita buat dalam hidup seringkali merupakan keputusan hati nurani yang bertentangan dengan keputusan akal. Tokoh dalam aliran Vitalisme adalah Schoupenhour (1788-1860), Edsward von Hartman (1842-1906), Frederick W. Nietzsche 1844-1900), Henry Bergson (1859-1941), Dreisch (1867-1941), Klages (1872-1949), Dilthey (1833-1912).²²

²⁰ Darwis, *Filsafat: Barat Dan Islam* (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2002), 48.

²¹ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat* (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 1996), 65.

²² Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 28.

c. Aliran Humanisme

Filosofi humanisme menekankan kemanusiaan sebagai kemanusiaan, dan esensi kebebasan dan kedaulatan manusia.²³ Menurut humanisme, manusia adalah totalitas kepribadian, pribadi yang utuh (total person). Manusia memiliki potensi pemikiran, emosi, kehendak, pikiran, dll. untuk menjadi manusia seutuhnya. Humanisme rasional melihat manusia sebagai makhluk bebas yang berdaulat sendiri. Segala sesuatu diukur dari kapasitas pikirannya. Humanisme religius menganggap manusia sebagai makhluk ilahi, sedangkan humanisme etis lebih menekankan hubungan dalam kehidupan sosial.²⁴

d. Aliran Eksistensi

Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang membahas keberadaan manusia dalam hubungannya dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan Tuhan. ²⁵Aliran filsafat ini muncul sebagai tanggapan atas situasi abad ke-20 ketika sains dan teknologi lebih maju daripada sains spiritual. Eksistensi manusia menurut eksistensialisme mendahului esensinya. Maknanya adalah bahwa manusia itu pasti ada, keberadaannya di dunia ini bukan atas kemauannya sendiri, dan ia tidak tahu akan jadi apa dirinya di dunia ini. Apa yang terjadi padanya adalah tanggung jawabnya sendiri. Apakah dia adalah dirinya sendiri, membiarkan orang lain

²³ M.J. Langevald, *Menuju Kepemikiran Filsafat* (Jakarta: PT Pembangunan, 2000), 13.

²⁴ Mehdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2003), 36.

²⁵ J. Sudarminta, *Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 131.

memutuskan dirinya sendiri, memilih dirinya untuk menjadi dirinya sendiri, membiarkan orang lain memilih untuk dirinya sendiri, semua ini menunjukkan kebebasannya, aku di sini. Manusia adalah makhluk yang menentukan dirinya sendiri. Karena itu, menurut eksistensialisme, kebebasan seseorang harus dihormati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kami, ontologi akan mengeksplorasi pemrograman seperti apa yang dipelajari oleh sains dan bagaimana itu dapat dibandingkan dengan manusia dengan mempelajari ekspresi komparatif dan manusia. Pembahasan mencakup langkah-langkah proses pemrograman yang dilakukan oleh sains, dan itu pelaksanaan yang meliputi manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Soelaiman, Darwis. *Filsafat Ilmu Pengetahuan Perspektif Barat Dan Islam*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Alif Sidharta. *Filsafat Ilmu*. 1st ed. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Biyanto. *Filsafat Ilmu Dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Dani Variansyah. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Indeks, 2018.
- Darwis. *Filsafat: Barat Dan Islam*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 2002.
- Deding Ishak. *Filsafat Ilmu*. Bandung: Yayasan Bhakti Ilham, 2017.
- Dian Ekawati. "Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Dalam Perkembangan Sains." *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 10, no. 2 (2013): 78.
- Frans Magnis Suseno. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

- Fritjof Capra. *Titik Balik Peradaban*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2010.
- Fuad Hasan. *Berkenalan Dengan Filsafat Eksistensialisme*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 1992.
- Hasan, Fuad. *Pengantar Filsafat Barat*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 1996.
- J. Sudarminta. *Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Jujun S Suriasumantri. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. 10th ed. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Langevald, M.J. *Menuju Kepemikiran Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 2000.
- M. Amin Abdullah. *Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2009.
- Mehdi Ghulsyani. *Filsafat Sains Menurut Al-Quran*. Bandung: Mizan, 2003.
- Poesporodjo. *Logika: Ilmu Menalar*. Bandung: Pustaka Grafita, 1999.
- Rusdiana. *Bahan Ajar Filsafat Ilmu*. Bandung: Tresna Bhakti Press, 2018.
- Salam, Burhanuddin. *Sejarah Filsafat Ilmu Dan Teknologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Sulaiman, Asep. *Mengenal Filsafat Islam*. 1st ed. Bandung: Yrama Widya, 2016.
- Widiawati, Nani. *Filsafat Islam*. Tasik Malaya: Pustaka Ellios, 2021.